

**VISUALISASI SUMBU FILOSOFI YOGYAKARTA
PADA KAIN PANJANG BATIK**



PENCIPTAAN

**Nurani Indah Pertiwi
NIM 2112255022**

**PROGRAM STUDI S-1 KRIYA JURUSAN
KRIYA FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2025

**VISUALISASI SUMBU FILOSOFI YOGYAKARTA
PADA KAIN PANJANG BATIK**



Tugas Akhir ini Diajukan kepada Fakultas Seni Rupa dan Desain

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh

Gelar Sarjana S-1 dalam Bidang Kriya

2025

Tugas Akhir berjudul:

Visualisasi Sumbu Filosofi Yogyakarta pada Kain Panjang Batik
diajukan oleh Nurani Indah Pertiwi, NIM. 2112255022, Program Studi
S-1 Kriya, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni
Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 90211), telah
dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada
tanggal 6 Januari 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk
diterima.

Pembimbing I/Penguji I


Drs. I Made Sukanadi, M. Hum.

NIP. 196212311989111001/NIDN. 0031126253

Pembimbing II/Penguji II


Retno Purwandari, S.S., M.A.

NIP. 198103072005012001/NIDN. 0007038101

Cognate/Penguji Ahli


Dr. Arif Suharson, S.Sn., M.Sn.

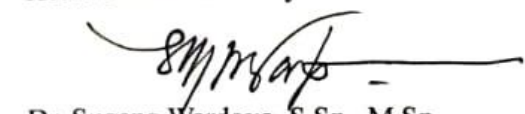
NIP. 196108241989032001/NIDN. 0022067501

Koordinator Prodi S-1 Kriya


Dr. Akhmad Nizam, S.Sn., M.Sn.

NIP. 197208282000031006/NIDN. 0028087208


Ketua Jurusan S-1 Kriya


Dr. Sugeng Wardoyo, S.Sn., M.Sn.

NIP. 197510192002121003/NIDN.0019107504

Mengetahui,

Dekan, Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Muhammad Sholahuddin, S.Sn., M.T.

NIP. 197510191999031001/NIDN. 0019107005

PERSEMBAHAN

Tugas Akhir ini penulis persembahkan kepada :

Allah SWT

Kedua Orang Tua, dan Cahyasani Isna Purnami yang saya sayangi yang telah memberikan dukungan motivasi baik fisik maupun materi. Seluruh Bapak/Ibu

Dosen Kriya yang sangat saya hormati telah berbagi ilmu dan membimbing dengan penuh kesabaran, serta teman-teman yang telah memberikan dukungan, doa serta semangat, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya Tugas Akhir ini.



MOTTO

“Kita bisa melakukan apapun jika kita mau berusaha”



PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam laporan Tugas Akhir Penciptaan ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar Kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya tidak ada karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis mengacu pada laporan Tugas Akhir ini dan di sebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 20 Desember 2024

Nurani Indah Pertiwi

NIM. 2112255022



KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT dengan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir yang berjudul “Visualisasi Sumbu Filosofi Yogyakarta pada Kain Panjang Batik”, sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Seni di Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Selama penulisan Tugas Akhir ini, banyak sekali arahan dan bimbingan, terutama dari pembimbing tugas akhir dan pihak lain, baik yang diberikan secara tulis maupun lisan.

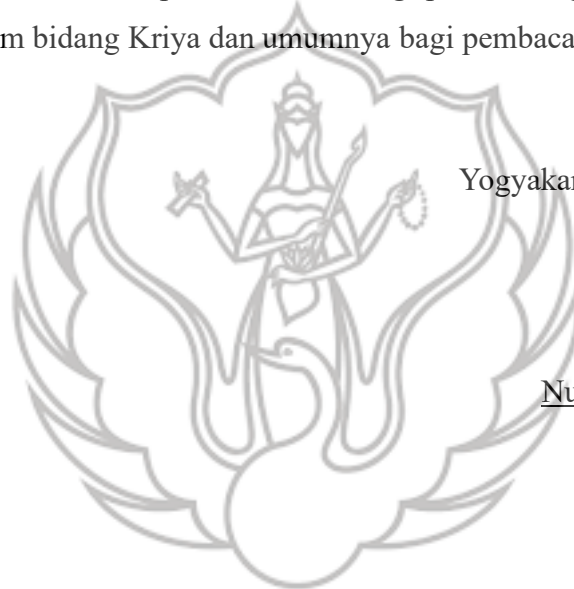
Pada kesempatan ini, penulis menghaturkan terima kasih kepada:

1. Dr. Irwandi, S.Sn., M.Sn., Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta;
2. Muhamad Sholahuddin, S.Sn.,M.T., Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Yogyakarta;
3. Dr. Sugeng Wardoyo, S.Sn., M.Sn., Ketua Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta;
4. Dr. Akhmad Nizam, S.Sn., M.Sn., Koordinator Prodi Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta;
5. Drs. I Made Sukanadi, M.Hum., selaku dosen pembimbing I Tugas Akhir Penciptaan;
6. Retno Purwandari, S.S., M.A., selaku dosen pembimbing II Tugas Akhir Penciptaan;
7. Seluruh dosen, staf dan semua pihak yang telah membantu dalam proses Tugas Akhir ini hingga selesai;
8. Kedua orang tua, bapak Sutrisno dan ibu Jumiyati, yang telah memberikan dukungan moral dan material;
9. Cahyasani Isna Purnami, selaku kakak penulis yang telah memberikan dukungan moral dan material;
10. Aldio Calvin Immanuelano, selaku orang yang selalu ada dalam

kehidupan penulis, serta memberikan *support*, serta inspirasi dalam proses berkarya;

11. Laili, Karina, dan Nevian selaku sahabat penulis dan orang yang telah memberikan semangat penulis dalam proses pembuatan karya;
12. Yasinta, Arina, dan Shasi selaku sahabat penulis yang selalu memberikan semangat dan menginspirasi dalam pembuatan laporan tugas akhir;
13. Semua teman-teman penulis, yang tidak bisa dituliskan satu per satu.

Terlepas dari kurangnya laporan ini, penulis masih berharap semoga Laporan Tugas Akhir ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Kriya dan umumnya bagi pembaca dan penikmat seni.



Yogyakarta, 20 Desember 2024

Nurani Indah Pertiwi

NIM 2112255022

DAFTAR ISI

PERSEMBAHAN.....	2
MOTTO	3
PERNYATAAN KEASLIAN.....	4
KATA PENGANTAR.....	5
DAFTAR GAMBAR.....	10
DAFTAR TABEL	13
INTISARI	14
ABSTRAK.....	15
BAB I.....	16
A. Latar Belakang	16
B. Rumusan Penciptaan	4
C. Tujuan dan Manfaat.....	4
1. Tujuan Penciptaan	4
2. Manfaat Penciptaan	4
D. Metode Pendekatan dan Metode Penciptaan.....	4
BAB II	7
A. Sumber Penciptaan	7
1. Ide Pokok, Sumbu Filosofi Yogyakarta	7
2. Ide Penunjang	17

B.	Landasan Teori	21
1.	Teori Etnografi	21
2.	Teori Estetika	22
BAB III	25
A.	Data Acuan	25
B.	Analisis Data	30
C.	Rancangan Karya	34
1.	Sketsa Motif	34
2.	Desain Terpilih	38
D.	Proses Perwujudan	58
1.	Bahan dan Alat	58
2.	Teknik Pengerjaan	63
3.	Tahap Perwujudan	65
E.	Kalkulasi Biaya Pembuatan Karya	71
a.	Kalkulasi Biaya Bahan Karya 1	71
b.	Kalkulasi Biaya Bahan Karya 2	72
c.	Kalkulasi Biaya Bahan Karya 3	73
d.	Kalkulasi Biaya Bahan Karya 4	74
e.	Kalkulasi Biaya Bahan Karya 5	75
f.	Kalkulasi Biaya Bahan Karya 6	76
g.	Kalkulasi Biaya Bahan Keseluruhan Karya	77
BAB IV	78
A.	Tinjauan Umum	78

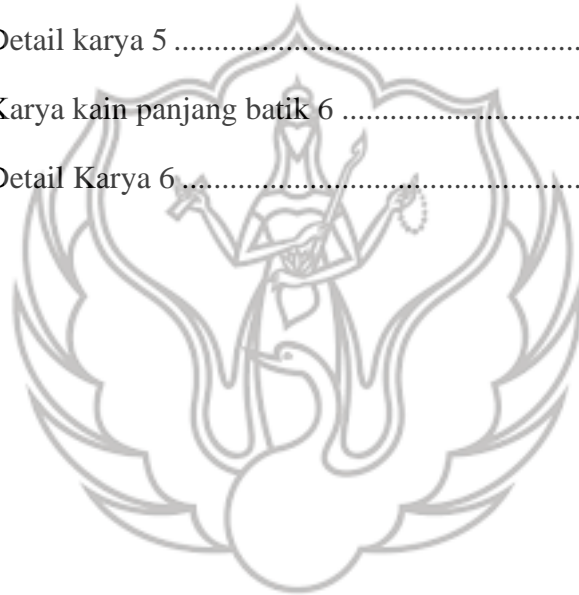
B.	Tinjauan Khusus.....	78
1.	Karya Kain Panjang Batik 1	79
2.	Karya Kain Panjang Batik 2	82
3.	Karya Kain Panjang Batik 3	85
4.	Karya Kain Panjang Batik 4	88
5.	Karya Kain Panjang Batik 5	91
6.	Karya Kain Panjang Batik 6	94
BAB V.....		97
A.	Kesimpulan.....	97
B.	Saran	98
DAFTAR PUSTAKA.....		99
DAFTAR LAMAN.....		101
DAFTAR WAWANCARA.....		102
LAMPIRAN.....		103

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Sumbu Filosofi Yogyakarta	12
Gambar 2. 2 Panggung Krapyak Tampak sampng.....	14
Gambar 2. 3 Keraton Yogyakarta Tampak jauh	15
Gambar 2. 4 Tugu Yogyakarta tampak timur	16
Gambar 2. 5 Pantai Parangtritis pada siang hari	17
Gambar 2. 6 Gunung Merapi tampak pagi hari	18
Gambar 2. 7 Kain Panjang Batik	19
Gambar 2. 8 Bagian-Bagian Kain Panjang Gaya Pedalaman	20
Gambar 2. 9 Karya Lain	20
Gambar 3. 1 Panggung Krapyak tampak bawah.....	25
Gambar 3. 2 Keraton Yogyakarta	26
Gambar 3. 3 Tugu Yogyakarta Tampak siang hari.....	26
Gambar 3. 4 Motif Batik Lereng Kombinasi	26
Gambar 3. 5 Motif Batik Sido Mukti	27
Gambar 3. 6 Motif Batik Roro Ireng Gurdo	27
Gambar 3. 7 Pantai Parangtritis Pada Sore Hari	27
Gambar 3. 8 Gunung Merapi pada sore hari	28
Gambar 3. 9 Bunga Tanjung	28
Gambar 3. 10 Daun Asem.....	28
Gambar 3. 11 Pohon Beringin.....	29
Gambar 3. 12 Sawo Kecil	29
Gambar 3. 13 Kembang Setaman.....	29
Gambar 3. 14 Kepel	30
Gambar 3. 15 Gayam	30

Gambar 3. 16 Desain Alternatif 1	34
Gambar 3. 17 Desain Alternatif 2	35
Gambar 3. 18 Desain Alternatif 3	35
Gambar 3. 19 Desain Alternatif 4	35
Gambar 3. 20 Desain Alternatif 5	36
Gambar 3. 21 Desain Alternatif 6	36
Gambar 3. 22 Desain Alternatif 7	36
Gambar 3. 23 Desain Alternatif 8	37
Gambar 3. 24 Desain Alternatif 9	37
Gambar 3. 25 Desain Terpilih 1	38
Gambar 3. 26 Desain Terpilih 2	42
Gambar 3. 27 Desain Terpilih 3	45
Gambar 3. 28 Desain Terpilih 4	48
Gambar 3. 29 Desain Terpilih 5	51
Gambar 3. 30 Desain Terpilih 6	55
Gambar 3. 31 Proses Mordanting	66
Gambar 3. 32 Proses Nyorek	66
Gambar 3. 33 Proses Pencantingan	67
Gambar 3. 34 Proses Isen isen	67
Gambar 3. 35 Proses Wedel	68
Gambar 3. 36 Proses Pelorodan Pertama	68
Gambar 3. 37 Proses Bironi dan riningan	69
Gambar 3. 38 Proses sogas	69
Gambar 3. 39 Proses Pelorodan Kedua	70
Gambar 3. 40 Proses Finishing	70

Gambar 4. 1 Karya kain panjang batik 1	79
Gambar 4. 2 Detail Karya 1	80
Gambar 4. 3 Karya kain panjang batik 2	82
Gambar 4. 4 Detail Karya 2	83
Gambar 4. 5 Karya kain panjang batik 3	85
Gambar 4. 6 Detail Karya 3	86
Gambar 4. 7 Karya kain panjang batik 4	88
Gambar 4. 8 Detail Karya 4	89
Gambar 4. 9 Karya kain panjang batik 5	91
Gambar 4. 10 Detail karya 5	92
Gambar 4. 11 Karya kain panjang batik 6	94
Gambar 4. 12 Detail Karya 6	95



DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Detail motif batik Kembang Setaman.....	39
Tabel 3. 2 Desain Motif Ceplok Ringin.....	43
Tabel 3. 3l Desain Motif Tata Rakite Sumbu Filosofi Yogyakarta	46
Tabel 3. 4 Desain Motif Jemparing Ajining Diri	49
Tabel 3. 5 Desain Motif Panca Taru Ing Keraton	52
Tabel 3. 6 Desain Motif Sinom Panglerem Manah.....	56
Tabel 3. 7 Bahan Pembuatan Batik.....	58
Tabel 3. 8 Alat Pembuatan Batik	60
Tabel 3. 9 Kalkulasi Biaya bahan Karya 1.....	71
Tabel 3. 10 Kalkulasi Biaya bahan karya 2.....	72
Tabel 3. 11 Kalkulasi biaya bahan karya 3	73
Tabel 3. 12 Kalkulasi Biaya bahan karya 4.....	74
Tabel 3. 13 Kalkulasi Biaya bahan karya 5.....	75
Tabel 3. 14 Kalkulasi biaya bahan karya 6	76
Tabel 3. 15 Kalkulasi biaya bahan keseluruhan karya.....	77

INTISARI

Sumbu Filosofi Yogyakarta adalah konsep tata ruang Keraton Yogyakarta yang dibentuk oleh Sultan Hamengku Buwono I. Konsep tata ruang Keraton Yogyakarta dimulai dari Panggung Krapyak – Keraton Yogyakarta – Tugu Yogyakarta. Sumbu tersebut merupakan gambaran konsep mikrokosmos, yaitu alam kehidupan nyata yang menjadi laku peziarahan manusia. Secara filosofis, dari Panggung Krapyak ke Keraton dan Tugu memberikan gambaran konsep *sangkan paraning dumadi* (dari mana asal manusia dan arah kemana yang akan dituju). Gambaran manusia dari embrional, lahir, berproses, berkembang, eksis, dan pada akhirnya kembali kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Pada karya ini penulis menggambarkan ikon bangunan sumbu filosofi Yogyakarta dan tanaman yang berada di sekitar keraton Yogyakarta. Penulis tertarik dengan Sumbu Filosofi Yogyakarta dengan tujuan memberikan wawasan kepada generasi supaya melestarikan budaya tradisi.

Penciptaan Tugas Akhir ini menggunakan pendekatan estetika dan pendekatan etnografi. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu studi lapangan melalui wawancara dan observasi ke Panggung Krapyak, Keraton Yogyakarta, Tugu Yogyakarta; dan studi pustaka melalui buku dan internet. Metode penciptaan karya ini dimulai dengan penelitian, dilanjutkan praktik penciptaan kemudian dilaporkan dalam bentuk penulisan. Proses perwujudan karya ini menggunakan teknik batik tulis dengan pewarnaan sintesis teknik tutup celup. Tahap yang dilakukan penulis mulai dari menggali informasi sumber ide, membuat sketsa motif, pemilihan sketsa motif terpilih, membuat desain, membuat pola, mordanting kain, pematikan, pelorodan pertama, pewarnaan pertama, Pelorodan pertama, penembokan, pewarnaan kedua, pelorodan kedua dan finishing.

Dalam pembuatan Karya ini penulis menggunakan warna biru dan coklat dan menggunakan teknik batik tulis *riningan* pada karya kain panjang batik. Hasil akhir dari penciptaan karya ini berupa enam kain panjang dengan motif Sumbu Filosofi Yogyakarta. Karya ini mempunyai keunikan dan motif baru dengan sentuhan batik gaya pedalaman Yogyakarta.

Kata Kunci: visualisasi, sumbu filosofi Yogyakarta, kain panjang batik

ABSTRAK

The Axis of Yogyakarta Philosophy is the spatial concept of the Yogyakarta Palace which was formed by Sultan Hamengku Buwono I. The spatial concept of the Yogyakarta Palace starts from the Krapyak Stage – Yogyakarta Palace – Yogyakarta Monument. The axis is an illustration of the concept of the microcosm, which is the realm of real life that is the practice of human pilgrimage. Philosophically, from the Krapyak Stage to the Palace and Tugu provides an overview of the concept of sangkan paraning dumadi (where humans come from and where they will go). The image of human beings from embryonic, born, processed, developing, existing, and ultimately returning to Almighty God. In this work, the author describes the icons of the building of the Yogyakarta philosophical axis and the plants around the Yogyakarta palace. The author is interested in the Yogyakarta Philosophy Axis with the aim of providing insight to the generation to preserve traditional culture.

The creation of this Final Project uses an aesthetic approach and an ethnographic approach. The data collection method used was field studies through interviews and observations to the Krapyak Stage, Yogyakarta Palace, Yogyakarta Monument; and literature study through books and the internet. The method of creating this work begins with research, followed by the practice of creation and then reported in the form of writing. The process of realizing this work uses the written batik technique with synthetic dyeing of the dye cap technique. The stages carried out by the author start from digging up information on the source of ideas, sketching motifs, selecting selected motif sketches, making designs, making patterns, mordanting fabrics, braiding, first coloring, first coloring, first pioneering, shooting, second coloring, second spraying and finishing.

In making this work, the author uses blue and brown colors and uses the batik technique of writing riningan on long batik cloth works. The final result of the creation of this work is in the form of six long fabrics with the motif of the Axis of Philosophy of Yogyakarta. This work has a uniqueness and new motif with a touch of Yogyakarta interior style batik.

Keywords: visualization, Yogyakarta philosophical axis, batik

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ide penciptaan suatu karya seni dapat muncul melalui berbagai hal termasuk ketertarikan terhadap berbagai hal, seperti kekaguman, keindahan, kesenangan akan suatu angan-angan dan sebagainya. Menciptakan sebuah karya seni merupakan aktivitas yang di dalamnya terkandung hal-hal yang bersifat kejiwaan dalam menanggapi suatu hal yang ada di lingkungan sekitar, yang kemudian divisualisasikan dalam suatu karya seni. Melihat lingkungan sekitar terdapat banyak hal yang menarik untuk divisualisasikan dalam motif batik. Begitu halnya dengan penulis akan kekagumannya terhadap Sumbu Filosofi Yogyakarta.

Sumbu Filosofi Yogyakarta adalah konsep tata ruang Keraton Yogyakarta yang dibentuk oleh Sultan Hamengku Buwono I pada abad ke-18. Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa atau UNESCO resmi menetapkan Sumbu Filosofi Yogyakarta sebagai warisan budaya dunia. Sedangkan, Garis Imajiner kota Yogyakarta merupakan sebuah garis tegak imajiner (khayal) di Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Garis ini memanjang dari utara ke selatan yang menghubungkan Gunung Merapi yang posisinya di utara Keraton dengan Pantai Parangkusumo ataupun Pantai Parangtritis di selatan melewati Keraton Yogyakarta. Banyak orang yang mengira antara keduanya (sumbu filosofi dan garis imajiner) sama. Dalam karya ini, penulis ingin menyampaikan bahwa keduanya berbeda.

Dalam konteks kultural filosofis tata ruang Kota Yogyakarta yang membujur arah selatan – utara (Sumbu Filosofis) mempunyai makna filosofis yang sangat tinggi. Konfigurasi ruang di garis sumbu tersebut dilengkapi dengan elemen ruang baik bangunan Panggung Krapyak –

Keraton Yogyakarta – Tugu. Sumbu tersebut merupakan gambaran konsep mikrosmos, yaitu alam kehidupan nyata yang menjadi laku peziarahan



manusia. Secara parallel, dalam konsep makrokosmos ada garis imajiner Selatan – Utara, yaitu Laut Selatan – Gunung Merapi. Secara filosofis dari Panggung Krapyak ke Keraton dan Tugu memberikan gambaran konsep *sangkan paraning dumadi* (dari mana asal manusia dan arah kemana yang akan dituju). Gambaran manusia dari embrional, lahir, berproses, berkembang, eksis, dan pada akhirnya kembali kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Menurut Ajar Permono dalam jurnalnya yang berjudul “Sangkan Paraning Dumadi Sumbu Filosofi Yogyakarta” *dalam Lensa Fenomenologi - Hermeneutika Nun*, Vol. 7, No. 1, 2021:

Ungkapan yang diusung adalah Sangkan Paraning Dumadi yang bernuansa Islam-Jawa. Makna Sangkan Paraning Dumadi pada dasarnya selaras dengan penggalan QS. Al-Baqarah (2): 156 yaitu *inna lillahi wa inna ilaihi rojo'un* yakni ‘segala sesuatu itu berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada Tuhan’. Sumbu Filosofi terdiri atas dua penggal, pertama berupa sumbu Sangkaning Dumadi atau *inna lillahi* yang melambangkan perjalanan manusia dari kelahiran hingga berumah tangga, membentang dari Panggung Krapyak menuju Kraton. Penggal kedua adalah sumbu Paraning Dumadi yang membentang dari Tugu Pal Putih menuju Kraton yang melambangkan perjalanan kembalinya manusia kepada Sang Khaliq atau *inna ilaihi rojo'un*.

Menurut Mahany (2020), Sumbu Filosofi Yogyakarta digagas oleh Sultan Hamengku Buwono I saat mulai membangun Kota Yogyakarta pada tahun 1755. Sumbu Filosofi merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan konsep tata letak kota Yogyakarta atau sebuah sumbu imajiner berupa garis lurus yang menghubungkan Laut Selatan (Samudera Hindia) di selatan Yogyakarta dengan Gunung Merapi di utara. Laut Selatan sebagai simbol air dan Gunung Merapi sebagai simbol api, keduanya melambangkan keseimbangan. Sumbu tersebut juga melewati komponen-komponen penting bagi kesultanan dan masyarakat Yogyakarta, seperti Panggung Krapyak, Keraton Yogyakarta, dan Tugu Pal Putih yang memiliki filosofinya masing-masing.

Batik merupakan kain tradisional Indonesia yang cara pengerjaannya dilakukan dengan teknik merintang warna dengan lilin panas menggunakan canting dan cara pengolahannya memiliki kekhasan

tersendiri. Batik merupakan rangkaian kata *mbat* dan *tik*. *Mbat* dalam bahasa Jawa diartikan sebagai ‘*ngembat* atau melempar berkali-kali’, sedangkan *tik* berasal dari kata ‘titik’. Jadi, membatik berarti melempar titik-titik berkali-kali pada kain, sehingga akhirnya bentuk-bentuk titik tersebut berhimpitan menjadi satu garis (Musman, 2011:1). Batik telah ditetapkan sebagai warisan kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Non-Bendawi oleh UNESCO pada 2 Oktober 2009 dan ditetapkan sebagai hari batik nasional.

Dunia seni batik tulis begitu sangat menarik perhatian penulis. Penulis ingin mengembangkan penciptaan karya seni batik tulis dengan objek sumbu filosofi Yogyakarta. Penulis tertarik pada sumbu filosofis karena sumbu filosofis memiliki keistimewaan tersendiri dan menceritakan sejarah yang memiliki filosofi mengenai siklus gambaran manusia dari embrional, lahir, berproses, berkembang, eksis, dan pada akhirnya kembali kepada Tuhan Yang Mahakuasa. Di dalam proses penciptaan karya batik tulis penulis dapat menemukan berbagai hal menarik, mulai dari proses mencanting pada kain yang akan kita batik menggunakan lilin/*malam*, proses pewarnaan, proses pelorodan. Ketertarikan penulis pada Sumbu Filosofis Yogyakarta akan diterapkan pada kain panjang dengan teknik batik tulis dengan pewarna sintetis. Penulis menerapkan pada kain panjang dikarenakan Sumbu Filosofis Yogyakarta memiliki makna yang sangat dalam.

Dalam pembuatan karya seni sendiri membutuhkan kreativitas dan inovasi yang sangat tinggi agar karya yang dihasilkan tidak memiliki kesamaan atau kemiripan dengan karya yang sudah ada. Proses penciptaannya sendiri pun membutuhkan waktu yang cukup lama dan melalui masa percobaan dan penelitian terlebih dahulu agar dapat tercipta karya seni yang indah dan memiliki ciri khas dengan senimannya. Sumber ide ini selanjutnya divisualisasikan ke dalam batik tradisional berupa kain panjang. Konsep tradisional dipilih oleh penulis sebagai upaya menampilkan dan membangun kembali kecintaan akan batik tradisional yang kini tergeser dengan batik modern yang semakin bermunculan. Konsep visual yang disajikan oleh penulis, Menurut Rosyada (2023),

tergesernya batik tulis ke batik modern dikarenakan batik tulis relatif mahal karena proses dan pengerjaannya membutuhkan waktu dan ketelitian, sedangkan batik modern harganya pas dikantong dan polanya lebih bervariasi. Kemudian penulis ingin membuat karya mulai dari proses batik tulis, tata cara menyusun motif, warna yang digunakan, kemudian proses perwujudan karya dikerjakan dengan teknik tradisional.

B. Rumusan Penciptaan

1. Bagaimana konsep sumbu filosofi Yogyakarta pada penciptaan kain panjang batik?
2. Bagaimana penciptaan kain panjang batik dengan konsep sumbu filosofi Yogyakarta?
3. Bagaimana hasil karya kain panjang batik dengan konsep sumbu filosofi Yogyakarta?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penciptaan

- a. Menjelaskan konsep sumbu filosofi Yogyakarta pada penciptaan kain panjang batik.
- b. Menjelaskan penciptaan kain panjang batik dengan konsep sumbu filosofi Yogyakarta.
- c. Menjelaskan hasil karya kain panjang batik dengan konsep sumbu filosofi Yogyakarta.

2. Manfaat Penciptaan

- a. Menjadikan karya seni yang dihasilkan dapat dinikmati;
- b. Menjadi referensi bagi pelaku seni, maupun masyarakat umumnya;
- c. Mendorong berkembangnya seni batik di Indonesia;
- d. Memberikan nuansa baru terhadap perkembangan seni kriya;

D. Metode Pendekatan dan Metode Penciptaan

1. Metode Pendekatan

Dalam penciptaan karya ini, penulis menggunakan pendekatan sebagai berikut:

a. Pendekatan Etnografi

Etnografi adalah pekerjaan menggambarkan kebudayaan. Tujuan utama dari etnografi adalah untuk memahami cara-cara kehidupan lain dari sudut pandang masyarakat. Maka suatu etnografi tidak saja berarti kita mempelajari suatu masyarakat, etnografi berarti belajar dari masyarakat. Untuk melakukan itu, Mainowski percaya bahwa penelitian harus belajar bahwa dalam melakukan penelitian harus dilakukan secara langsung “titik asli pandang” tersebut (Spradley 1999).

Dalam pembuatan karya konsep sumbu filosofi Yogyakarta memerlukan pendekatan etnografi karena bersangkutan terdapat konteks budaya. Penulis mencari data sebanyak-banyaknya untuk dianalisis menggunakan metode etnografi karena berkaitan dengan budaya Jawa Yogyakarta khususnya.

b. Pendekatan Estetika

Estetika adalah sesuatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek berupa garis, bentuk, bidang, warna dan komposisi (Kartika 2004). Dasar ilmu estetika ini diperlukan dalam pembuatan karya, mulai dari analisis objek sebagai sumber inspirasi, pembuatan sketsa, pewujudan karya, hingga analisis hasil karya.

2. Metode Penciptaan

Penulis menggunakan metode penciptaan SP. Gustami sebagai acuan dalam penciptaan karya seni. Menurut SP. Gustami (2007: 329), penciptaan karya seni secara metodologis melalui tiga tahapan utama, yaitu:

- 1) Tahap Eksplorasi, yaitu menggali sumber ide, pengumpulan data dan referensi, pengolahan dan analisis data. Tahap ini menggunakan pendekatan estetika dan etnografi. Hasil dari penjelajahan atau analisis data dijadikan dasar untuk membuat rancangan atau desain. Observasi yang dilakukan berupa observasi lapangan di Pantai Parangtritis, Panggung Krapyak, Keraton, Tugu Jogja, dan Gunung Merapi yang berkaitan dengan sumbu filosofi Yogyakarta. Pengamatan secara langsung yang bisa dijadikan dasar

pertimbangan dalam penciptaan karya kain panjang batik. Data yang diperoleh berupa informasi dan foto.

- 2) Tahap Perancangan, yaitu memvisualisasikan hasil dari analisis data ke dalam berbagai sketsa rancangan (desain). Kumpulan rancangan (desain) tersebut kemudian diseleksi dan disempurnakan hingga menjadi rancangan final dan dibuatkan gambar kerja. Gambar kerja ini (proyeksi, potongan, detail, perspektif) nantinya menjadi acuan dalam proses perwujudan karya. Dalam tahap ini digunakan pendekatan estetika untuk menghasilkan rancangan yang menarik.
- 3) Tahap Perwujudan, yaitu mewujudkan karya kain panjang dengan sketsa alternatif atau sketsa terpilih agar dapat ditentukan desain yang sesuai. Hasil tersebut dianggap telah sempurna maka dapat dilanjutkan dengan pembuatan karya yang sesungguhnya (diproduksi). Proses seperti ini biasa digunakan untuk pembuatan kain panjang.

